

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Wahana wisata Kelapa Park milik Perusda Aneka Usaha Jepara di Desa Suwawal Timur (timur Bumi Perkemahan), Pakis Aji, secara resmi dibuka Sekda Jepara tahun 2018. Di Kelapa Park lahannya seluas sekitar 100 hektare milik Perusda. Ada 2.650 tanaman kelapa di seluruh lahan ini. Per hari mampu produksi 200-300 butir kelapa. Walaupun pohon kelapa baru bisa berbuah sekitar 10 tahun. Tapi ini usaha membuat pohon kelapa di sini terjaga baik. Potensi besar tersebut perlu dianalisa dengan baik sehingga ada catatan asset biologis yang dapat dimanfaatkan sebagai informasi keuangan penunjang pengembangan bisnis Perusda Jepara.

Pendapatan Kelapa Park 24 Desember 2017 sampai 2 Januari mencapai Rp 54,95 juta. Kedepannya akan ada rencana ada agro bisnis, yaitu tanam durian, pepaya california dan wahana baru lainnya. Unit usaha Agro Wisata Kelapa Park sejak dioperasikan pada tahun 2018 ternyata belum mampu memberikan pendapatan yang maksimal, bahkan sejak Bulan Januari–Juni 2019 unit usaha kelapa Park mengalami Kerugian Rp. 180.000.000. tahun 2019 sudah lakukan pengurangan karyawan, selain itu, juga memerintahkan untuk dilakukan penataan, kebersihan, memperbaiki ATV, memperbaiki menu makanan dan dan untuk harga-harga juga kita rasionalisasi sehingga harga saat ini lebih jauh murah di banding dengan

harga yang terdahulu. Sedangkan nantinya untuk lahan yang sebelah timur akan kita jadikan taman bunga matahari.

Banyaknya tanaman di Keapa Park tentu saja perlu dibuat laporan aset yang telah ada panduannya yaitu dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK 69 mengatur perlakuan dan pengungkapan akuntansi yang terkait dengan aktivitas agrikultur salah satunya aset biologis. Tanaman produktif dikecualikan dari PSAK 69 dikarenakan tanaman produktif memiliki sifat yang sama seperti aset tetap sehingga perlakuan akuntansinya mengikuti PSAK 16. Sebagai contoh untuk tanaman produktif adalah pohon kelapa yang menggunakan perlakuan akuntansi di PSAK 16: Aset Tetap sedangkan untuk buah dari kelapa menggunakan perlakuan akuntansi di PSAK 69: Agrikultur.

Agrikultur adalah proses menghasilkan produk dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan yang berbentuk bahan pangan, ternak, serta produk-produk agroindustri. Usaha agrikultur memiliki dua ciri penting yaitu proses produksi memiliki risiko yang relatif tinggi dan selalu melibatkan barang dalam volume besar, (Hadiwiyoto, 2014). Dua ciri khas ini muncul karena usaha agrikultur melibatkan makhluk hidup dalam satu atau beberapa tahapnya dan memerlukan ruang untuk kegiatan itu serta jangka waktu tertentu dalam proses produksi. Indonesia sebagai negara agrikultur merupakan negara dengan mayoritas penduduknya bekerja di bidang agrikultur.

Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Selain itu, PSAK 69 mengatur mengenai transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam agriculture produce atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang agrikultur. PSAK 69 bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Terkait untuk produk agrikultur yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas pada titik panen. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 tentang persediaan atau standar yang diterapkan untuk produk agrikultur (IAI, 2015)

Salah satu masalah atau kendala penting yang mungkin dihadapi pada perusahaan yang bergerak dalam bidang agriculture adalah mengharuskan banyak perusahaan atau entitas bisnis mengubah pengukuran serta pelaporan akuntansi-nya yang sebagian besar berdasarkan pada nilai historis (*historical cost*) menjadi pengukuran dan pelaporan berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Meskipun terdapat beberapa tren menuju implementasi standar akuntansi berbasis nilai wajar, reformasi ini telah menimbulkan berbagai konterversi dari berbagai kalangan yang mendukung pengimplementasian nilai wajar namun terdapat juga yang meragukan pengimplementasian ini.

Kelapa Park merupakan perusahaan yang memproduksi dan memasarkan produk Kelapa, Sereh, Randu dan lainnya ke pasar domestic. secara professional untuk menghasilkan pertumbuhan laba (*profit growth*) dan mendukung kelestarian lingkungan. Perusahaan ini mengembangkan cakupan bisnis melalui diversifikasi usaha yaitu produk hilir, wisata agro dan usaha lainnya, untuk mendukung kinerja perusahaan. Selain itu perusahaan juga mengembangkan sinergi dengan mitra usaha strategis dan masyarakat lingkungan usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan penelitian Wiyasih, dkk (2020) menyatakan dalam praktiknya Perum Perhutani KPH Jember belum bias 100% menerapkan PSAK 69 dengan tepat dan optimal.hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan bahwa Perum Perhutani KPH Jember masih ada beberapa hal yang belum sesuai dengan PSAK 69. Perum Perhutani mengakui produk agrikultur yang masih menempel dipohon sebagai persediaan, tetapi PSAK 69

mengatakan bahwa produk agrikultur yang masih menempel di pohon tersebut harus diakui sebagai aset biologis. Perum Perhutani sudah mengungkapkan secara terpisah aset biologis (biological assets) dengan aset tetap menghasilkan (bearer assets). Penerapan PSAK 69 tentang “Aset Biologis” belum bisa dilakukan Perum Perhutani KPH Jember. Selama ini, Perum Perhutani KPH Jember hanya melakukan pencatatan sesuai dengan instruksi dari kantor pusat yang disesuaikan dengan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) tanpa melakukan studi yang lebih spesifik.

Penelitian Virinia dan Hastuti menyatakan, pengukuran aset biologis di PT Perkebunan Nusantara diukur pada saat pengakuan awal dan saat akhir periode. Selain itu kebijakan pengukuran yang diterapkan di PT Perkebunan Nusantara VIII yaitu dikelompokkan berdasarkan usia tanam untuk menentukan FFB Price sehingga sesuai dengan PSAK 69 yang mengelompokkan pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan usia. Maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan pengukuran antara aset biologis berdasarkan PSAK 69 dan yang diterapkan di PT Perkebunan Nusantara VIII. Dalam pengungkapan aset biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII aset biologis tandan buah segar dikelompokkan ke dalam aset yaitu aset biologis lancar dan aset biologis tidak lancar untuk pohon kelapa sawit yang belum menghasilkan. Kebijakan ini sudah sesuai dengan PSAK 69 hanya saja terdapat perbedaan penyebutan akun yang harusnya aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan. Dalam penyajiannya aset biologis disajikan dalam neraca secara terpisah untuk aset biologis lancar

dan tidak lancar yang kemudian keuntungan dan kerugian yang timbul atas aset biologis tersebut disajikan dalam laporan rugi laba sebagai pengurang atau penambah pendapatan kotor. Secara umum tidak ada perbedaan antara PSAK 69 dan yang diterapkan di PT Perkebunan Nusantara VII.

Penerapan PSAK 69 pada perusahaan seharusnya sangat diperlukan untuk menyajikan informasi yang lebih relevan dan informatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi perlakuan akuntansi pada salah satu perusahaan agrikultur di Indonesia yaitu Kelapa Park, serta membandingkan perlakuan akuntansi perusahaan tersebut dengan standard akuntansi yang mengatur tentang aset biologis yaitu PSAK 69.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Agar pembahasan tidak sampai keluar dari pokok permasalahan yang ada, maka perlu pembatasan masalah yang difokuskan pada praktek akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan mengacu pada penerapan PSAK 69 pada perusahaan, maka batasan masalah yang akan disajikan adalah:

1. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.
2. Data yang digunakan adalah data periode tahun 2020.
3. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel laporan keuangan yang direkap dari Kelapa Park.

1.3. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis di Perusda Kelapa Park Jepara?
2. Bagaimana perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK no.69 tentang agrikultur pada Perusda Kelapa Park Jepara?

1.4. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentunya mempunyai tujuan tertentu. Hal ini akan turut menentukan bagaimana cara dan upaya kita guna mencapai tujuan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis di Perusda Kelapa Park Jepara.
2. Untuk menganalisis perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK no.69 tentang agrikultur pada Perusda Kelapa Park Jepara.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini mengarah pada dua aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan wawasan berfikir mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK no.69.
 - b. Sebagai referensi dan bahan masukan bagi yang memerlukannya untuk diperbandingkan dengan teori-teori yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
- b. Sebagai bahan masukan pimpinan Perusda Kelapa Park Jepara dalam mengambil keputusan atau kebijaksanaan di hari-hari mendatang guna mengadakan perbaikan yang dianggap perlu untuk kemajuan perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran secara garis besar tentang penulisan skripsi ini, dicantumkan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mengemukakan tentang Ipengunjungan teori, penelitian tedahulu dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas metode penelitian berupa jenis penelitian, jenis data yang diperlukan, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengemukakan tentang penjelasan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK no.69 tentang agrikultur pada Perusda Kelapa Park Jepara.

BAB V PENUTUP

Penutup mengemukakan Kesimpulan dan Saran.

